

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era serba global dan cepat ini, pembangunan atau penataan wilayah dilakukan di berbagai daerah di hampir setiap penjuru planet bumi. Infrastruktur yang lebih memadai, sarana-prasarana komunikasi yang cepat, dan banyak lagi, mulai dibangun demi maju dan berkembangnya suatu kawasan.

Pembangunan menjadi kata kunci bagi setiap negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup bagi setiap individu sebagai anggota masyarakat, dalam pengertian sehari-hari menurut Mardikanto (2014),

*Pembangunan merupakan segala upaya yang terus-menerus ditujukan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan bangsa yang belum baik, atau untuk memperbaiki kehidupan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Pembangunan mencakup banyak makna, baik aspek fisik maupun non-fisik, baik proses maupun tujuannya, baik yang duniawi maupun rohaniah. Pada istilah pembangunan melekat pula pengertian-pengertian: ekonomi, politik, sosial dan kebudayaan. (Hlm. 1-2)*

Definisi diatas, menjelaskan bahwa pembangunan dilakukan demi kemajuan dan kesejahteraan umat manusia, ataupun meningkatkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Pembangunan dapat didorong oleh kebutuhan ekonomi, asas politik, sosial ataupun kebudayaan. Pembangunan ekonomi sering dijadikan indikator dari keberhasilan proses pembangunan itu sendiri, bila pembangunan ekonomi dapat dilakukan dengan baik maka pembangunan dari aspek lainnya diharapkan dapat menjadi rangkaian berikutnya.

Ada pula istilah tentang pembangunan berkelanjutan, sesuai dengan definisi yang dituangkan dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH), pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan generasi

saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang. Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep pembangunan berkelanjutan mengintegrasikan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan saat ini dan masa yang akan datang dengan tidak mengorbankan kepentingan generasi berikutnya

Perusahaan, sebagai salah satu pelaku ekonomi, dapat turut berperan serta dalam membantu pemerintahan untuk melaksanakan pembangunan berkelanjutan di suatu wilayah kerjanya. Rusdianto (2013) berpendapat

*Bahwa perusahaan dalam menjalankan bisnisnya memang tidak hanya mempunyai kewajiban secara ekonomis saja, tetapi juga mempunyai kewajiban yang bersifat etis. Dalam pemenuhan etika dalam berbisnis, selain profit (keuntungan), peningkatan kesejahteraan masyarakat dan karyawan juga harus menjadi tujuan utama suatu perusahaan. Sangat penting bagi perusahaan dan berbagai pihak yang memiliki komitmen untuk melaksanakan tanggung jawab sosial yang sering disebut sebagai Corporate Social Responsibility (CSR) untuk mewujudkannya sebagai "way of life". (Hlm. 1)*

Pendapat di atas, menunjukkan bahwa akan lebih baik bahwa selain perusahaan harus berorientasi laba (*profit-oriented*) sebagai upaya untuk meningkatkan kemakmuran pemiliknya. Perusahaan juga harus dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan menerapkan CSR sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

CSR pertama kali sebagaimana dijelaskan oleh Howard Bowen (dalam Rusdianto, 2013, hlm. 2) dalam bukunya yang berjudul "*Social Responsibilities of Businessman*", "*... as an obligation of businessman to pursue these policies, to make those decision or to follow those line of action which are desirable in term of the objectives and values of our society.*"

"Kewajiban bagi pengusaha untuk menerapkan kebijakan usaha yang dinilai sesuai dengan tujuan, nilai-nilai dan norma yang berlaku di suatu masyarakat." Merupakan inti dari pemikiran Bowen tentang CSR. Dari gagasan ini, mulailah terbentuk suatu pemikiran bahwa perusahaan dapat

memberi suatu kontribusi, meski dalam definisi Bowen tidak terlalu ditekankan, terhadap tujuan dan nilai-nilai masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi.

Selanjutnya, ada juga definisi dari *International Guidance for Social Responsibility* yang dikeluarkan oleh Lembaga Standar Internasional atau ISO (*International Standard Organization*) (dalam Mardikanto, 2014) yang berbunyi sebagai berikut:

*Tanggungjawab organisasi terkait dengan dampak, keputusan, dan kegiatan di masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis yang memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian perusahaan dapat turut serta dalam pembangunan berkelanjutan dengan menjalankan tanggungjawab organisasi atau lebih tepatnya disebut sebagai tanggungjawab sosial korporasi. (hlm. 97)*

Lebih jauh, Elkington (dalam Rusdianto, 2013, hlm. 3) mengemas CSR kedalam fokus 3P, yaitu: *Profit* (Keuntungan), *People* (Masyarakat Sekitar), dan *Planet* (Lingkungan). Menurutnya, “...perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi belaka, melainkan memiliki pula kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar...”.

Adapun fungsi dari kegiatan CSR bagi perusahaan yang menjalankannya, amat beragam. Kotler dan Lee (dalam Kermani Nussbaum, 2009), menyatakan kegiatan CSR dapat memberikan efek mendalam (Positif) bagi perusahaan.

*Lebih rincinya, CSR dapat membantu (a) membangun reputasi perusahaan yang kuat (b) berkontribusi terhadap tujuan bisnis (c) menarik dan mempertahankan tenaga kerja (d) mengurangi biaya operasional (e) mengurangi kemungkinan terbentur regulasi (f) mendukung tujuan marketing (g) membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat dan (h) meningkatkan usaha inisiatif dan investasi perusahaan. Diantara banyaknya dampak yang dihasilkan dari kegiatan CSR, banyak ahli berpendapat bahwa poin (a), (c), dan terutama (e)*

*merupakan aspek yang paling relevan bagi perusahaan yang bergerak di bidang farmasi atau obat-obatan.* (hlm. 69).

Di Indonesia sendiri, CSR telah berkembang dengan cukup pesat. Perkembangan CSR di Indonesia dimulai dari sejarah perkembangan Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL). Pembinaan usaha kecil oleh BUMN telah dilaksanakan sejak terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1983 tentang tata cara pembinaan dan pengawasan Perusahaan Jawatan (Perjan), Perusahaan Umum (Perum) dan Perusahaan Perseroan (Persero). Pada saat itu, pembinaan usaha kecil dibebankan sebagai biaya perusahaan. (Rusdianto, 2013, hlm. 4)

Perusahaan setelah melaksanakan program CSR, kewajiban perusahaan berikutnya adalah mengkomunikasikan program CSR nya yang telah dilaksanakan melalui berbagai media, salah satunya ialah media Laporan Keberlanjutan atau *Sustainability Report*. Laporan Keberlanjutan atau yang dikenal juga dengan laporan CSR merupakan laporan yang memuat kinerja perusahaan dalam tiga aspek, yakni ekonomi, lingkungan dan sosial. Tujuan dibuatnya laporan ini adalah untuk menjadi penilaian apakah suatu perusahaan telah mampu mengatasi isu keberlanjutan, seperti penghematan dan konservasi energi. (Rusdianto, 2013, hlm. 57)

Dalam memenuhi komitmen dari pelaksanaan CSR secara komprehensif, perusahaan harus melaporkan kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan, hal ini diperlukan untuk membuktikan diri atas komitmen transparansi dan akuntabilitas maksimum serta sebagai alat untuk memperoleh saran, kritik dan apresiasi dari para pemangku kepentingan.

Perusahaan di Indonesia pada dekade 1990-an juga telah mengenal CSA (*Corporate Social Activity*), meski tidak menamakan CSR, secara factual aksinya mendekati CSR yang merepresentasikan bentuk “peran serta” dan “kepedulian” perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan (Suharto dalam Rusdianto, 2013). Hal ini dengan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007. Tentang Perseroan Terbatas (PT) Bab V, Pasal 74 Ayat 1, 2, 3, 4 dan 5 yang menyatakan:

(1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Selanjutnya, eksistensi CSR di Indonesia berlaku untuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang didasarkan pada Keputusan Menteri BUMN No. 236/MBU/2003. Keputusan ini mengharuskan BUMN menyisihkan sebagian labar untuk pemberdayaan masyarakat lewat Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Keputusan ini ditindaklanjuti dengan petunjuk pelaksanaan melalui surat edaran Menteri BUMN, SE No. 433/MBU/2003.

Menurut data *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) perkembangan laporan keberlanjutan di Indonesia cukup baik. Pada tahun 2012, tercatat ada sekitar 40 perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan dengan mengacu pada standar pelaporan yang dikeluarkan oleh *the Global Reporting Initiative* (GRI). Jumlah perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan di Indonesia tersebut paling tinggi di kawasan Asia Tenggara. Di Malaysia, jumlah pembuat laporan hanya sekitar 10 perusahaan. Sementara itu di Singapura ada 15 perusahaan (NCSR, 2012)

Dalam menyusun laporan CSR yang baik, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan untuk menetapkan kualitas menurut *Global Reporting Initiative* (GRI) yang merupakan standar pelaporan bagi Laporan Pembangunan Keberlanjutan.

Sukarda dan Jalal (dalam Suharto, 2010) menjabarkannya standar pelaporan bagi Laporan Pembangunan Keberlanjutan sebagai berikut:

(a) *Accuracy*, laporan harus lengkap dan detail agar bisa dinilai oleh pemangku kepentingan secara jelas, tepat dan akurat (b) *Balance*, mencerminkan aspek positif dan negatif dari kegiatan CSR yang dilakukan (c) *Comparability*, aspek atau variable yang digunakan dan dilaporkan harus konsisten sehingga dapat dibandingkan antar waktu (d) *Charity*, informasi harus tersedia dalam bentuk yang mudah dipahami dan bisa diakses oleh stakeholder (e) *Reliability*, informasi harus jelas dan terpercaya yang dikumpulkan, direkam, dianalisis dan disajikan berdasarkan cara atau metodologi yang dapat dipertanggung jawabkan (f) *Timeliness*, laporan dibuat secara regular dan tersedia tepat waktu bagi pemangku kepentingan dan pihak lain yang memerlukan. (hlm.132)

Salah satu BUMN yang turut menerapkan CSR demi berjalannya pembangunan berkelanjutan ialah PT Bio Farma (Persero). PT Bio Farma (Persero) merupakan salah satu BUMN yang bergerak di bidang penelitian, pengembangan dan produksi produk farmasi dan alat kesehatan pun turut melaksanakan kegiatan CSR. Sebagai warga korporasi yang baik (*Good Corporate Citizen*), PT Bio Farma (Persero) memiliki komitmen yang besar untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan di lingkungan sekitarnya melalui kegiatan CSR yang bersifat *sustainable* dan berpusat pada daerah-daerah terpencil. Kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan ini merupakan wujud kesadaran PT Bio Farma (Persero) sebagai salah satu perusahaan yang tidak saja berorientasi pada nilai *profit* namun memiliki kepedulian terhadap isu sosial. (<http://www.biofarma.co.id/our-company/about-us/>)

Bersandar kepada kompetensi utama PT Bio Farma (Persero) dan melihat hasil analisis SDG periode 2005-2025, sejak tahun 2012 PT Bio Farma (Persero) mencanangkan 4 pilar program CSR, yakni: kesehatan, pendidikan, lingkungan dan ekonomi. Keempat pilar program tersebut selalu diupayakan berjalan serentak, beriring dan terintegrasi di sebuah wilayah yang menjadi sasaran CSR PT Bio Farma (Persero). Kegiatan kesehatan di sebuah wilayah, akan dipadukan dengan peningkatan kualitas pendidikan, kelestarian lingkungan serta pengembangan ekonomi setempat untuk melahirkan

masyarakat yang sehat, cerdas, mandiri secara ekonomi dan berada di lingkungan yang bersih serta lestari. (<http://www.biofarma.co.id/csr/>)

Rujukan PT Bio Farma (Persero) dalam menjalankan CSR ialah berdasar kepada ISO 26000 yang secara internasional, merupakan pegangan paling mutakhir dan komprehensif. Program CSR PT Bio Farma (Persero) dijalankan dalam bingkai strategi yang bersifat terintegrasi, bukan sekedar *charity* dan melaksanakan *joint partnership* dengan seluruh stakeholdernya. Prioritas target program CSR PT Bio Farma (Persero) adalah wilayah-wilayah yang terdekat dengan lokasi dan basis produksi perusahaan ini, yakni Provinsi Jawa Barat. PT Bio Farma (Persero) membagi wilayah program CSR-nya ke dalam 2 bagian utama: Ring 1. Ini adalah wilayah sekitar perusahaan dan pabrik, yakni di wilayah Bandung dan sekitarnya. Sebelum melangkah ke wilayah yang lebih jauh, PT Bio Farma (Persero) harus terlebih dahulu bergerak di lingkungan terdekat. Adapun Ring 2 adalah daerah Jawa Barat, terutama di kota-kota yang teridentifikasi sebagai daerah yang tertinggal di provinsi ini, seperti Sukabumi serta wilayah Garut dan sekitarnya. (<http://www.biofarma.co.id/csr/>)

CSR Bio Farma dalam menyusun laporan keberlanjutannya, mengacu pada *Global Reporting Initiative* (GRI) dengan menggunakan Pedoman Laporan Keberlanjutan G4. Laporan ini akan disajikan dengan opsi Inti (*Core*) seperti pada Laporan Keberlanjutan yang disusun pada tahun sebelumnya, yang memberikan gambaran aspek aspek keberlanjutan dalam Perusahaan, pelaksanaan kegiatan tanggung jawab sosial, transformasi Perusahaan, layanan kepada pelanggan, pengelolaan lingkungan dan kinerja ekonomi yang penting diketahui oleh pemangku kepentingan.

PT Bio Farma telah menerima banyak penghargaan untuk kinerja CSR dan juga dalam aspek pelaporan kegiatan CSR perusahaan. Diantaranya ialah penghargaan *Indonesian Green Awards* dan Proper Emas. Sedangkan untuk pelaporan keberlanjutan, PT Bio Farma hanya memperoleh *commendation* atas penerapan standar GRI dalam laporannya.

Penelitian ini akan menggunakan laporan keberlanjutan 2014 dari PT Bio Farma (Persero) dan menggunakan standar GRI G4 sebagai panduan dalam

menentukan kualitas transparansi laporan keberlanjutan sesuai dengan yang tertera di panduan *Sustainable Report Guideline* oleh GRI halaman 13. Penelitian ini membatasi prinsip-prinsip penentuan kualitas hanya sampai aspek yang berhubungan dengan khasanah ilmu komunikasi saja, yakni aspek keseimbangan, komparabilitas, ketepatan waktu, dan kejelasan.

Jika perusahaan telah mencantumkan informasi yang diminta oleh pengujian kualitas standar GRI G4, maka perusahaan tersebut, menurut standar GRI, telah transparan dalam menyampaikan informasinya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas penelitian yang akan dilakukan dengan judul “**Analisis Transparansi Laporan Keberlanjutan Berdasarkan *Global Reporting Initiatives (GRI) G4: Studi Kasus Laporan Keberlanjutan PT Bio Farma (Persero)***”. Penelitian dilakukan pada divisi PKBL, CSR, & EHS PT Bio Farma (Persero) dan berlokasi di Jalan Pasteur No. 28, kota Bandung.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah untuk penelitian dengan judul “*Analisis Transparansi Laporan Keberlanjutan CSR*” ialah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana kualitas transparansi laporan berkelanjutan dalam bentuk CSR PT Bio Farma (Persero) ditinjau dari aspek ‘Keseimbangan’ standar GRI G4
- 1.2.2 Bagaimana kualitas transparansi laporan berkelanjutan dalam bentuk CSR PT Bio Farma (Persero) ditinjau dari aspek ‘Komparabilitas’ standar GRI G4
- 1.2.3 Bagaimana kualitas transparansi laporan berkelanjutan dalam bentuk CSR PT Bio Farma (Persero) ditinjau dari aspek ‘Ketepatan Waktu’ standar GRI G4
- 1.2.4 Bagaimana kualitas transparansi laporan berkelanjutan dalam bentuk CSR PT Bio Farma (Persero) ditinjau dari aspek ‘Kejelasan’ standar GRI G4

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan maksud dari diadakannya penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mengetahui kualitas transparansi laporan berkelanjutan dalam bentuk CSR PT Bio Farma (Persero) ditinjau dari aspek ‘Keseimbangan’ standar GRI G4
- 1.3.2 Mengetahui kualitas transparansi laporan berkelanjutan dalam bentuk CSR PT Bio Farma (Persero) ditinjau dari aspek ‘Komparabilitas’ standar GRI G4
- 1.3.3 Mengetahui kualitas transparansi laporan berkelanjutan dalam bentuk CSR PT Bio Farma (Persero) ditinjau dari aspek ‘Ketepatan Waktu’ standar GRI G4
- 1.3.4 Mengetahui kualitas transparansi laporan berkelanjutan dalam bentuk CSR PT Bio Farma (Persero) ditinjau dari aspek ‘Kejelasan’ standar GRI G4

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Ditinjau dari segi teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1.4.1.1 Memberikan wawasan baru terhadap perkembangan Ilmu Komunikasi, utamanya di bidang *Public Relations*
- 1.4.1.2 Sebagai referensi dalam membantu mengembangkan teori-teori CSR yang sudah ada
- 1.4.1.3 Memperkaya khasanah ilmiah di bidang analisis pengungkapan laporan perusahaan

### 1.4.2 Manfaat Kebijakan

Adapun kontribusi penelitian ini terhadap pembuat kebijakan ialah sebagai berikut:

- 1.4.2.1 Menambah referensi penelitian yang dilakukan tentang sejauh mana pengungkapan atau kinerja perusahaan dalam menjalankan program CSRnya melalui analisis perbandingan dengan standar GRI, yang mana penting bagi citra perusahaan di hadapan *stakeholder*.
- 1.4.2.2 Bagi PT Bio Farma (Persero), untuk dapat mempertahankan reputasi baik di kalangan pemangku kepentingan dengan laporan yang telah sesuai dengan standar dunia.

### 1.4.3 Manfaat Praktis

Dinilai dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

- 1.4.3.1 Memberikan kontribusi terhadap sistematika penulisan laporan keberlanjutan perusahaan di PT Bio Farma (Persero)
- 1.4.3.2 Menjelaskan gambaran akurat mengenai tata cara pelaporan laporan keberlanjutan sesuai standar GRI edisi G4

#### 1.4.4 Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap perkembangan isu-isu ataupun aksi sosial. Adapun uraiannya sebagai berikut:

- 1.4.4.1 Memanfaatkan isu yang berkembang di masyarakat akan transparansi informasi yang efektif sebagai informasi tambahan bagi PT Bio Farma (Persero) untuk melaporkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaannya
- 1.4.4.2 Menjadi sumber referensi bagi masyarakat tentang tata cara dan standar pelaporan kegiatan CSR perusahaan yang baik.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

#### 1.5.1 BAB I Pendahuluan

Di bagian ini, dijelaskan masalah yang akan dijadikan bahan penelitian yang dicantumkan dalam latar belakang. Di bagian ini juga dijabarkan mengenai pertanyaan, tujuan serta manfaat dari penelitian yang dilakukan.

#### 1.5.2 BAB II Kajian Pustaka

Bab ini memaparkan konteks yang jelas terhadap topik yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan. Melalui kajian pustaka, dijelaskan teori yang sedang dikaji serta kedudukan masalah penelitian. Teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

- 1.5.2.1 *Corporate Social Responsibility*
- 1.5.2.2 Teori SMCR
- 1.5.2.3 Teori S-O-R
- 1.5.2.4 Teori *Signaling*
- 1.5.2.5 Teori *Stakeholder*

#### 1.5.3 BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan prosedur penelitian yang dilakukan dimulai dari pendekatan penelitian yang dipakai, instrument penelitian

yang diterapkan, tahapan pengumpulan data hingga tahap analisis data yang dijalankan.

#### 1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menjabarkan secara rinci mengenai hasil temuan dari penelitian yang dilakukan. Serta yang terpenting menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat sebelumnya.

#### 1.5.5 BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pemikiran peneliti, serta menjabarkan hal-hal penting yang didapatkan dari hasil penelitian. Serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.